

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Kutipan dari Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 30 Agustus 2024 di
Masjid Mubarak, Islambad, Tilford, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ

الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta`awwudz* dan surah Al-Fatihah, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. bersabda bahwa dalam kisah sejarah kehidupan Nabi Suci saw. yang telah disebutkan dalam khotbah-khotbah sebelumnya, sebelum Jalsah di Jerman, disebutkan pula tentang insiden *Ifk* [fitnah besar] yang berkaitan dengan Hadhrat Aisyah ra.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. dalam menyebutkan kejadian *Ifk* [fitnah besar], berdasarkan riwayat dalam Sahih Bukhari, Beliau ra. menulis,

“Riwayat ini adalah riwayat yang paling rinci dan tersusun dengan baik dari semua riwayat lain. Hal-hal yang di dalam riwayat lain disebutkan secara terpisah-pisah, di dalam riwayat ini disampaikan secara satu dan menyeluruh. Selain itu, kita mendapatkan suatu pencerahan yang mendalam berkenaan dengan kehidupan rumah tangga Hadhrat Rasulullah saw. yang mana tidak ada seorang sejarawan pun yang dapat mengabaikannya. Kemudian, berkenaan dengan keshahihannya, riwayat ini pun memiliki derajat yang sangat tinggi sehingga tidak ada lagi sedikitpun ruang keraguan di dalamnya. Kini, seorang harus merenungkan betapa bahayanya fitnah yang dicetuskan oleh orang-orang munafik ini. Tujuan mereka bukan hanya untuk menyerang kehormatan seorang wanita yang suci, bertakwa, dan salehah, melainkan, tujuan yang lebih besar dari itu adalah untuk secara langsung menghancurkan kehormatan sosok Pendiri Islam, dan untuk mengguncang masyarakat Islam. Propaganda yang kotor dan keji ini disebar oleh orang-orang munafik dengan sedemikian rupa massifnya sehingga beberapa orang Islam yang tulus namun lugu

terperangkap dalam jerat fitnah ini. Nama-nama Hasan bin Tsabit ra., seorang penyair, Hammah binti Jahash, saudara perempuan Zainab binti Jahash ra., dan Mistah bin Atsatsah, secara khusus tertera di dalamnya.

Namun, Hadhrat Aisyah menampakkan akhlak yang sangat luar biasa dengan memaafkan mereka semua, dan beliau ra. tidak menyimpan dendam sama sekali terhadap mereka. Diriwayatkan bahwa setelah kejadian ini, setiap kali Hadhrat Hasan bin Tsabit datang mengunjungi Hadhrat Aisyah ra., beliau selalu menerimanya dengan hati lapang. Pada suatu kesempatan, ketika dia menghadap Hadhrat Aisyah ra., seorang Muslim bernama Masruq, yang juga ada disitu heran dan berkata, 'Apa! Apakah Anda memberi Hasan izin untuk bertemu?' Hadhrat Aisyah ra. lalu menjawab, 'Tidak apa-apa, kasihan ia telah kehilangan penglihatannya, tidakkah ini cukup menyedihkan? (Hasan bin Tsabit menderita penyakit di mata). Hadhrat Aisyah ra. lalu menuturkan, 'Aku tidak dapat melupakan bahwa Hasan sering menulis syair-syair untuk mendukung Hadhrat Rasulullah saw. dan melawan orang-orang kafir.' Oleh karena itu, setelah mendapatkan izin, ia pun masuk ke dalam dan duduk. Ia melantunkan sebuah syair untuk memuji Hadhrat Aisyah ra.:

“Ia adalah seorang wanita yang suci dan salehah, yang memiliki kebijaksanaan dan pandangan jauh ke depan, dan kedudukannya bersih dari apapun keragu-raguan; dia tidak memakan daging sahabat wanita yang lugu dan tidak bersalah, yakni, beliau tidak memfitnah mereka, dan beliau tidak bergibah tentang mereka.”

Ketika Hadhrat Aisyah ra. mendengar syair ini, beliau berkata,

“Akan tetapi kamu, bagaimana keadaanmu sendiri, kamu tidak memiliki kelebihan ini, artinya, kamu telah ikut serta dalam melontarkan tuduhan kepadaku meskipun aku tidak bersalah.”

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. lalu merujuk pada Muir, seorang orientalis menulis,

“Lihatlah seorang ahli bahasa Arab, yang dengan prasangkanya, memaknai syair yang disebutkan di atas dengan jalan yang sama sekali keliru dan bertentangan dengan aturan tata bahasa Arab, dan menerangkan bahwa Hasan ra. memuji tubuh feminin Hadhrat Aisyah ra., yang karenanya Hadhrat Aisyah pun membalasnya dengan mengatakan sosok Hasan yang gemuk. Tn. Muir juga telah melakukan kesalahan terang benderang lainnya dalam menafsirkan kejadian ini. Misalnya, ia menulis bahwa Safwan ra. dan Aisyah ra. tidak mampu mengejar pasukan, lalu kemudian menampakkan diri memasuki Madinah di hadapan semua orang. Hal ini

sama sekali keliru dan sama sekali tidak berdasar. Hadis dan sejarah, keduanya telah membuktikan bahwa Safwan dan Hadhrat Aisyah ra. berhasil mengejar pasukan Muslim yang sedang dalam perjalanan hanya dalam kurun waktu hanya beberapa jam saja. Kendati demikian, yang patut disyukuri adalah bahwa berkenaan dengan fitnah ini, Tn Muir mengakui bahwa Hadhrat Aisyah tidak bersalah. Dia menulis bahwasanya kehidupan Hadhrat Aisyah, baik sebelum dan setelah peristiwa tersebut, membuktikan bahwa Hadhrat Aisyah ra. bersih dari tuduhan tersebut.

Dari segi akal sehat dan riwayat, tuduhan ini jelas terbukti salah dan dusta, karena para pemfitnah hanya memiliki dasar satu kejadian yang benar-benar kebetulan yaitu Hadhrat Aisyah ra. tertinggal oleh pasukan Muslim, dan kemudian beliau menyusul bersama Safwan ra., dan tidak ada alasan lainnya selain itu. Tidak ada saksi, dan tidak ada bukti lain dan tentu saja, selama suatu tuduhan belum dapat dibuktikan, itu tidak dapat diterima sebagai kebenaran. Terutama jika fitnah ini terkait dengan orang-orang yang kehidupannya memberikan bukti akan kesucian mereka. Selanjutnya, untuk semakin memberi ketentraman bagi umat Muslim, dan agar untuk masa mendatang ada aturan mendasar yang dapat diterapkan berkaitan dengan kasus-kasus seperti ini, maka diturunkanlah wahyu ilahi. Wahyu ini tidak hanya menegaskan bahwa fitnah ini sepenuhnya salah, namun juga menyatakan ketidakbersalahan Hadhrat Aisyah ra. dan Safwan bin Muattalra. Bahkan untuk masa yang akan datang, ini juga memberikan suatu hukum yang mendasar bagi dunia berkenaan dengan kejadian-kejadian semacam ini, yang karenanya kehormatan dan martabat manusia, kedamaian dan keharmonisan masyarakat, serta perlindungan akhlak masyarakat sangat bergantung padanya.”

Hadhrat Muslih Mau’ud ra. telah menjelaskan alasan mengapa tuduhan ini ditujukan kepada Hadhrat Aisyah ra. Beliau menulis,

“Kita harus merenungkan apa tujuan sebenarnya di balik tuduhan yang ditujukan kepada Hadhrat Aisyah ra. Alasannya bukan karena orang-orang itu memiliki permusuhan terhadap Hadhrat Aisyah ra. Bagi seorang wanita yang memang tinggal di rumah, tidak memiliki hubungan dengan politik, hukum, jabatan, pembagian kekayaan, peperangan, penaklukan musuh, pemerintahan, dan juga jual beli, lantas mengapa ada orang yang memusuhinya? (Hadhrat Aisyah tidak memiliki hubungan apa pun dengan masalah-masalah ini). Jadi, tidak ada alasan bagi siapa pun untuk memiliki permusuhan pribadi terhadap Hadhrat Aisyah ra. Hanya ada dua kemungkinan tuduhan ini ditujukan kepada beliau, atau apakah tuduhan ini benar adanya (*nauzubillah*), yang mana ini tidak dapat diterima sedikitpun oleh seorang mukmin, terutama karena Allah Ta’ala di atas singgasana telah sepenuhnya menolak

anggapan keji ini, atau kemungkinan kedua adalah tuduhan ini ditujukan kepada Hadhrat Aisyah ra. untuk menyakiti wujud-wujud lain melalui dirinya.

Kita harus merenungkan siapakah orang-orang yang akan diuntungkan oleh orang-orang munafik atau para pemimpin mereka dengan fitnah mereka dan siapakah orang-orang yang ingin mereka bidik dengan permusuhannya? Bahkan dengan pemikiran sepintas saja, seseorang akan menyadari bahwa permusuhan mereka ditujukan kepada dua orang: salah satunya adalah Hadhrat Rasulullah saw. dan yang kedua adalah Hadhrat Abu Bakar ra.; hal ini karena Hadhrat Aisyah adalah istri Rasulullah dan putri dari Hadhrat Abu Bakar. Kedua tokoh ini, dengan mencemarkan nama baik mereka, beberapa orang akan mendapat keuntungan darinya secara politik atau untuk mengobarkan permusuhan. atau bahwa tujuan orang-orang tertentu bergantung pada fitnah mereka kepada kedua sosok itu. Jika tidak, tidaklah ada gunanya bagi siapa pun untuk sekadar mencemarkan nama baik Hadhrat Aisyah ra.

Lebih jauh, tidak ada alasan bagi kaum pria untuk menyimpan dendam terhadap para wanita. Jadi, tuduhan terhadap beliau ini adalah disebabkan oleh kebencian terhadap Hadhrat Rasulullah saw., atau kebencian terhadap Hadhrat Abu Bakar ra.

Kedudukan yang sudah dimiliki oleh Hadhrat Rasulullah saw. tidaklah dapat dirampas oleh mereka yang melontarkan fitnah. Yang mereka takutkan adalah bahwa bahkan sepeninggal Hadhrat Rasulullah saw, mereka pun tidak akan mampu untuk meraih tujuan mereka. Mereka sudah melihat bahwa jika ada sosok yang mampu menjadi penerus Rasulullah saw, maka sosok itu adalah Abu Bakar ra. Mereka melihat ini sebagai ancaman, dan dengan demikian mereka menciptakan tuduhan terhadap Hadhrat Aisyah ra. agar beliau ra. tidak lagi disukai oleh Nabi Suci saw, sehingga mengakibatkan derajat Hadhrat Abu Bakar ra. di mata umat Islam pun akan tercoreng. Umat Islam nanti akan mulai berpikiran buruk terhadap Hadhrat Abu Bakar ra. dan akan meninggalkan kecintaan mereka kepada Hadhrat Abu Bakar, sehingga menutup pintu bagi Hadhrat Abu Bakar ra. untuk menjadi Khalifah setelah Rasulullah saw. Karena alasan inilah di dalam Al-Quran surah An-Nur, setelah peristiwa fitnah yang dilancarkan kepada Hadhrat Aisyah ra., Allah Ta'ala lantas menfirmankan tentang lembaga Khilafat.

Hadis-hadis dengan jelas menyebutkan bahwa para sahabat biasa berbincang-bincang di antara mereka dan sering mengatakan bahwa setelah Rasulullah saw, jika ada yang memiliki kedudukan mulia, maka itu adalah Hadhrat Abu Bakar ra. Hadis-hadis meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda kepada Hadhrat Aisyah

ra., “Wahai Aisyah, sesungguhnya aku telah berniat mengangkat Abu Bakar sebagai penggantikmu sepeninggalku, akan tetapi aku tahu bahwa Allah dan orang-orang mukmin tidak akan ridha kepada orang yang lain selain dia (Abu Bakar).” Yakni, mereka akan sepenuhnya memilih Hadhrat Abu Bakar ra.

Alhasil, para sahabat yakin bahwa setelah Rasulullah saw., satu-satunya orang di antara mereka yang memiliki kedudukan pantas seperti beliau adalah Hadhrat Abu Bakar ra. dan hanya beliau yang dianggap layak menjadi Khalifah. Periode kehidupan beliau di Mekah adalah sedemikian rupa dimana tidak ada gambaran akan suatu pemerintahan atau nizam apapun, namun setelah Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah, maka berdirilah suatu pemerintahan, dan secara alami ini memicu kegelisahan di kalangan orang-orang munafik, jangan sampai sepeninggal Rasulullah saw., lantas berdiri lembaga Khilafat yang menjadikan pemerintahan Islam ini berusia panjang sehingga harapan-harapan mereka pun sirna untuk selamanya. Para penentang, mereka memikirkan hal seperti ini, karena dengan kedatangan beliau saw. ke madinah, banyak harapan-harapan mereka yang menjadi sirna.

Sejarah mencatat bahwa ada dua kabilah Arab di Madinah, yaitu Aus dan Khazraj, yang sebelumnya mereka sering terlibat dalam peperangan, yang mengakibatkan banyak pertumpahan darah. Ketika mereka menyadari bahwa pertikaian yang terus-menerus itu melemahkan kebesaran dan kekuatan mereka, mereka memutuskan untuk berdamai dan sepakat untuk bersatu di bawah satu pemimpin. Hasilnya, suku Aus dan Khazraj mengadakan perdamaian dan memilih Abdullah bin Ubayy bin Sulul untuk menjadi raja Madinah. Setelah keputusan ini, mereka pun telah melakukan persiapan dan mahkota pun sudah disiapkan untuknya.

Selama kurun waktu tersebut, beberapa jamaah haji dari Madinah kembali dari Mekah dan memberitakan bahwa Nabi akhir zaman yang ditunggu-tunggu telah muncul di Mekah dan bahwa mereka telah berbaiat kepadanya. Berita ini menyebabkan terjadinya pembicaraan dan perbincangan tentang penda'waan kenabian Rasulullah saw., dan beberapa hari setelah itu, lebih banyak lagi orang dari Madinah pergi ke Mekah dan berbaiat kepada Rasulullah saw. Mereka kemudian memohon kepada Rasulullah saw. untuk mengirim seorang muallim atau guru bersama mereka untuk mentarbiyati dan mendidik mereka. Maka dari itu Rasulullah saw. mengirim salah seorang sahabat beliau sebagai mubalig, dan dengan ini lalu banyak orang di Madinah yang memeluk Islam.

Pada waktu yang sama, karena Rasulullah saw. dan para sahabat beliau terus menerus menghadapi banyak kesulitan di Mekah, maka penduduk Madinah pun, yang menyadari hal ini, memohon kepada Rasulullah saw. untuk berhijrah ke madinah.

Oleh karena itu, Rasulullah saw. beserta para sahabat beliau pun berhijrah ke Madinah, dan Mahkota yang sebelumnya telah dipersiapkan untuk Abdullah bin Ubayy bin Sulul pun menjadi tidak berarti lagi, karena orang-orang Madinah tidak lagi membutuhkan raja lain ketika mereka telah mendapatkan sosok Raja untuk dua dunia. Setelah Abdullah bin Ubay bin Sulul melihat bahwa peluangnya untuk menjadi raja semakin lenyap, ia pun menjadi sangat marah, dan meskipun ia secara lahiriah bergabung dengan umat Islam, ia terus menerus menempatkan rintangan bagi Islam. Jika ia bisa berharap untuk sesuatu, itu adalah bahwa sepeninggal Rasulullah saw., ia masih bisa menjadi raja Madinah. Namun, Allah Ta'ala pun menggagalkan rencananya ini, karena bahkan putranya sendiri adalah seorang Muslim yang sangat mukhlis. Ini berarti bahwa seandainya pun ia menjadi raja, maka kepemimpinan pun pada akhirnya akan kembali ke Islam. Dia memikirkan dan menyadari bahwa satu-satunya orang yang kelak dapat menegakkan pemerintah Islam sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah Hadhrat Abu Bakar ra. karena beliau dianggap paling unggul diantara semuanya.

Oleh karena itu, ia melihat peluang baginya ini yaitu mencemarkan nama baik Hadhrat Abu Bakar ra., dan merendahkan kedudukan beliau di pandangan umat Islam, dan bahkan menjatuhkan kedudukan beliau di hadapan Rasulullah saw.. Kesempatan untuk menjalankan niat jahat ini datang ketika Hadhrat Aisyah ra. tertinggal dalam salah satu pertempuran, dan orang yang buruk ini memfitnah beliau dengan tuduhan keji. Kejadian ini telah diisyaratkan di dalam Al-Qur'an, dan bahkan hadis menjelaskannya secara rinci. Tujuan Abdullah bin Ubayy bin Sulul adalah untuk mempermalukan Hadhrat Abu Bakar ra. di hadapan semua orang dan untuk membuat hubungan beliau dengan Rasulullah saw. menjadi buruk. Ia berharap hal ini akan menghalangi terbentuknya sistem [yakni khilafat] yang ia lihat sebagai sesuatu yang tak terelakkan, yang pada akhirnya akan menghancurkan keinginan-keinginannya.

Karena orang munafik tidaklah takut akan kematiannya, dan ia justru memikirkan kematian orang lain, Abdullah bin Ubayy bin Sulul juga mengira bahwa kematiannya masih jauh dan ia tidak menyadari bahwa ia akan mati dalam penderitaan dan di masa kehidupan Rasulullah saw. Ia terus membayangkan bahwa setelah Rasulullah saw. wafat, ia akan menjadi Raja Arabia. Namun, ia melihat bahwa kesalehan, dan kebesaran Hadhrat Abu Bakar ra. semakin diterima secara luas di kalangan umat Islam. Ketika Rasulullah saw. tidak dapat memimpin shalat, Hadhrat Abu Bakar ra. memimpin shalat menggantikan beliau. Jika seseorang tidak memiliki kesempatan untuk meminta fatwa dari Rasulullah saw., maka umat Islam akan meminta fatwa dari Hadhrat Abu Bakar ra.. Melihat hal ini, Abdullah bin Ubayy bin Sulul menjadi sangat khawatir akan harapan untuk kepemimpinannya di masa depan dan karena itu ia berusaha untuk menghilangkan [kekhawatiran ini]. Oleh karena itu,

untuk menghilangkannya dan untuk menjatuhkan derajat dan kemuliaan Hadhrat Abu Bakar ra. di mata umat Islam, ia membuat tuduhan terhadap Hadhrat Aisyah ra., sehingga Rasulullah saw. akan menanamkan kebencian terhadap Hadhrat Aisyah ra., dan akibat dari kebencian terhadap Hadhrat Aisyah ra. ini, ia berusaha menjatuhkan kehormatan Hadhrat Abu Bakar ra. di pandangan Rasulullah saw. dan seluruh kaum Muslim, sehingga menghentikan peluang beliau untuk menjadi Khalifah.

Hadhrat Muslih Mauud ra., dalam menyebutkan hubungan antara peristiwa ifk/Fitnah Besar dengan kekhalifahan Hadhrat Abu Bakar ra., bersabda:

“Dari awal surat An- Nur sampai akhir, dijelaskan tentang satu pokok bahasannya. Pertama, fitnah terhadap Hadhrat Aisyah ra. melihat alasan sebenarnya dari fitnah ini adalah untuk mempermalukan Hadhrat Abu Bakar ra., dan merusak hubungan beliau dengan Rasulullah saw. dan kemudian menjatuhkan kehormatan beliau di hadapan umat Islam sehingga beliau tidak akan menjadi Khalifah setelah kewafatan Rasulullah saw – karena Abdullah bin Ubayy bin Sulul telah menyadari bahwa di pandangan umat Islam, yang layak sepeninggal Rasulullah saw. adalah Hadhrat Abu Bakar ra. dan jika Khilafat nanti akan berdiri melalui Hadhrat Abu Bakar ra., maka impian Abdullah bin Ubayy bin Sulul untuk memimpin pun tidak akan pernah terpenuhi. Oleh karena itulah, tepat setelah menurunkan firman tentang fitnah ini, Allah Taala menyebutkan tentang Khilafat dan berfirman bahwa Khilafat bukanlah suatu kerajaan, Ini adalah sarana untuk mempertahankan nur ilahi, oleh karena itu pendiriannya pun berada di tangan Allah Taala. jika ia goyah, itu berarti padamnya nur kenabian dan nur ketuhanan. Maka dari itu, Tuhan pasti akan menegakkan nur ini, dan Dia akan mengangkat siapa pun yang Dia kehendaki sebagai Khalifah. Bahkan, Dia berjanji bahwa Dia tidak akan hanya akan mengangkat satu orang, tetapi Dia akan memberikan Kekhalifahan kepada banyak orang dari kalangan umat Islam dan dengan demikian akan memperpanjang era nur [kerohanian] ini. Jika kalian ingin membuat tuduhan, silakan saja; Kalian tidak akan dapat menghapus Khilafat, dan kalian juga tidak akan dapat menghalangi Hadhrat Abu Bakar ra. dari kekhalifahan, karena Khilafat adalah cahaya. Cahaya ini adalah salah satu sarana perwujudan Allah Taala, dan tidak ada upaya manusia yang dapat menghapusnya.

Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda:

“Keadaan para Nabi (alaihimussalam) juga seperti ini. ketika Allah Taala memberi tahu mereka tentang suatu persoalan, mereka menjauhinya, atau menerimanya. Perhatikan, dalam peristiwa fitnah besar terhadap Hadhrat Aisyah ra., Rasulullah saw. pada awalnya tidak diberi tahu tentang hal ini, hingga masalah ini pun berujung pada keadaan di mana Hadhrat Aisyah ra. pulang ke rumah ayahnya dan

Rasulullah saw. pun bersabda bahwa jika Hadhrat Aisyah telah melakukannya maka dia harus bertobat. Dengan mengamati kejadian-kejadian ini, dengan jelas tampak betapa besarnya kesedihan yang dialami Rasulullah saw., dan kenyataan yang sebenarnya tidak terbuka hingga beberapa waktu lamanya. Akan tetapi, ketika Allah Taala menyatakan kesucian Hadhrat Aisyah melalui wahyu, maka fakta mengenai fitnah ini menjadi jelas bagi beliau saw. Apakah hal ini mengubah kedudukan Nabi Suci saw.? Sama sekali tidak. Siapa pun yang berpemikiran seperti ini adalah zalim dan tidak takut kepada Tuhan, dan telah mencapai derajat kekufuran. Hadhrat Rasulullah saw. dan para Nabi *'alaihimussalām* tidak pernah mengklaim sebagai orang yang mengetahui hal-hal gaib. Maha Mengetahui Hal-hal Yang Gaib adalah keagungan Allah Taala. Seandainya orang-orang seperti itu mengetahui sunah para Nabi *'alaihimussalām*, mereka tidak akan pernah melontarkan tuduhan seperti itu.” Demikian pula Hadhrat Masih Mau'ud a.s. membungkam mereka yang melontarkan tuduhan terhadap diri beliau.

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah saw. menjadi penengah perdamaian antara para kepala suku Aus dan Khazraj. Banyak sekali kebencian yang telah timbul di antara mereka. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa setelah beberapa hari, Rasulullah saw. menggandeng tangan Hadhrat Sa'ad bin Mu'adz ra., dan bersama dengan beberapa sahabat lainnya berangkat dan menemui Hadhrat Sa'ad bin 'Ubadah ra. Di sana, mereka berbincang sebentar. Hadhrat Sa'ad bin 'Ubadah ra. menghidangkan makanan, dan Rasulullah saw., Hadhrat Sa'ad bin Mu'adz ra., dan para sahabat lainnya memakannya. Kemudian, Rasulullah saw. pergi.

Kemudian beliau saw. menunggu selama beberapa hari. Setelah beberapa hari, Rasulullah saw. kemudian menggandeng tangan Sa'ad bin 'Ubadah ra., dan kali ini bersama dengan beberapa sahabat pergi ke rumah Sa'ad bin Mu'adz ra.. Mereka berbicara sebentar. Sa'ad bin Mu'adz ra. menghidangkan makanan, dan Rasulullah saw., Sa'ad bin 'Ubadah ra., dan para sahabat lainnya makan. Setelah itu, Rasulullah saw. pulang. Beliau saw. melakukan ini untuk menghilangkan kebencian yang telah berkembang di hati mereka karena kejadian sebelumnya, yaitu, beliau saw. mengunjungi rumah seseorang bersama dengan yang lain, dan pada kesempatan selanjutnya, beliau mengunjungi rumah orang kedua bersama dengan orang yang pertama sehingga perasaan tidak enak apa pun akan hilang. Mereka berdua makan di sana, dan saling memberi makan juga, dan dengan cara ini, kebencian mereka hilang. Ini adalah salah satu metode yang digunakan Rasulullah saw. untuk menumbuhkan cinta dan kasih sayang, dan membangun perdamaian di antara orang-orang.

Dalam berbagai riwayat, jumlah mereka yang menuduh Hadhrat Aisyah ra. berbeda-beda. Dalam salah satu riwayat dari Ibnu Abbas ra. disebutkan jumlah

mereka yang menuduh Hadhrat Aisyah ra., ada tiga orang. Riwayat lain dari Ibnu Abbas ra., menyebutkan jumlah mereka antara 3 hingga 10 orang. Ibnu Uyainah mencatat jumlahnya 40 orang, sementara Mujahid menyebutkan jumlahnya antara 10 hingga 15 orang.

Mengenai hukuman bagi mereka yang terlibat dalam peristiwa Ifk [fitnah besar], disebutkan dalam Sunan Abi Dawud bahwa Rasulullah saw. memerintahkan hukuman bagi dua orang pria dan seorang wanita, yang telah menyebarkan rumor tentang perbuatan tidak senonoh. Mereka adalah Hadhrat Hasan bin Tsabit ra. dan Mistah bin Utsatsah. Nufaili meriwayatkan bahwa orang-orang berkata, bahwa satu wanita yang disebutkan adalah Hamnah binti Jahsy. Allamah Mawardi menyatakan bahwa ada perbedaan pendapat mengenai apakah mereka yang terlibat dalam insiden Ifk diberi hukuman Hadd [hukuman yang diperintahkan oleh Allah Taala]. Salah satu pendapat adalah bahwa Rasulullah saw. tidak menjatuhkan hukuman Hadd kepada seorang pun dari mereka, sementara pendapat lain adalah bahwa Rasulullah saw. memerintahkan hukuman Hadd kepada Abdullah bin Ubay bin Salul, Mistah bin Utsatsah, Hasan bin Tsabit, dan Hamnah binti Jahsy. Imam Qurtubi menyatakan bahwa riwayat-riwayat yang paling masyhur dan pendapat yang diakui di kalangan ulama adalah bahwa Hasan, Mistah, dan Hamnah dijatuhi hukuman Hadd, namun tidak disebutkan bahwa Abdullah bin Ubay bin Salul dijatuhi hukuman Hadd.

Khutbah perihal peristiwa tersebut telah berakhir.

Selanjutnya berkenaan dengan Jalsah Salanah di Jerman, saya ingin menyampaikan bahwa para hadirin, baik tamu dari luar maupun yang baru pertama kali hadir, menyampaikan kesan yang sangat positif dan rasa bahagia mereka, serta memuji suasana Jalsah secara keseluruhan. Demikian pula, melalui berbagai media dan saluran berita, pesan sejati Islam dan Ahmadiyah telah sampai kepada jutaan orang. Dengan demikian, Jalsah merupakan sarana tablig yang luar biasa yang memungkinkan pesan Islam mencapai tempat-tempat yang tidak dapat kita jangkau sendiri. Semoga Allah Taala memberikan karunia-Nya untuk membuahakan hasil-hasil yang baik dan abadi, dan memberikan taufik kepada para Ahmadi untuk selalu memperoleh manfaat yang sesungguhnya darinya.

Tetaplah berikan perhatian pada doa. Semoga Allah Ta'ala selalu menyelimuti kita dengan rahmat dan kasih sayang-Nya.

Di akhir, saya juga akan menyebutkan seorang almarhum dan akan memimpin salat jenazah gaibnya, insyaAllah. Tn. Imam Muhammad Bello yang berasal dari Sudan, beliau wafat beberapa hari yang lalu. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn.*

Semoga Allah Taala meninggikan derajat almarhum, memberinya ampunan, dan memperkuat iman para Ahmadi lainnya.

Semoga Allah Taala mengubah keadaan mereka, dan seperti yang saya sebutkan, terjadi kerusuhan besar di negara ini; semoga Allah Taala mengakhiri kekacauan ini. Semoga Allah Taala mengasihani orang-orang ini dan menjadikan mereka memenuhi hak-hak satu sama lain. Semoga umat Islam memenuhi hak-hak persaudaraan satu sama lain, dan semoga Allah Taala menghilangkan kerusuhan-kerusuhan yang terjadi dalam pemerintahan-pemerintahan Islam. Semoga Allah Taala menganugerahkan kepada para Ahmadi taufik untuk menjalani kehidupan yang benar-benar damai dan tentram.

Diringkas dari Terjemahan lengkap oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

